Cinta Dan Cibiran

Published March 16, 2012 Uncategorized Leave a Comment
Tags: life, love, thoughts, women

> *My darling girl when are you going to understand that being "normal" is not necessarily a virtue? It rather denotes a lack of courage.*
>
> *— Aunt Frances, dalam film "Practical Magic"*

Selaput mataku terbuka sedikit ketika notifikasi Yahoo Messenger berbunyi tepat di sebelah telingaku saat aku masih tertidur. Kekasihku baru saja menyapaku lewat layar kecil yang dengannya aku sudah begitu akrab. Ia memberikan kabar bahwa ia baru saja pulang dari kampusnya. Aku perkirakan sekitar pukul enam malam disana. Aku membalikkan badanku kesamping, masih merebah diatas kasur hangat berselimut. Sore ini tubuhku terasa benar-benar terasa lemas, aku hanya mempunyai waktu tidur sekitar dua setengah jam tadi malam.

Aku menyeruput segelas air putih yang kutaruh tepat bersebelahan dengan kasurku. Tenggorokanku terasa begitu kering, pertanda bahwa aku tertidur begitu lelap tadi, meskipun hanya sebentar, sampai-sampai mungkin tadi aku secara tidak sadar membiarkan mulutku menganga, dan membiarkan lendir-lendir mengalir deras keatas bantal, meninggalkan bercak yang membandel.

Aku dengan segera membalas sapaan kekasihku di Yahoo Messenger, tidak ingin ia menunggu terlalu lama dan membuatnya kesal. Ia mempunyai batasan yang cukup menuntut perihal kecekatan membalas. Tidak ada waktu yang pantas terbuang tanpa balasan. Aku menyentuh layar handphone milik kakakku, mengetik balasan dengan sejumlah *typo*, yang belakangan ini kerap membuatku jengkel. Obrolan berjalan cukup singkat. Ia mengeluh kepadaku perihal kegiatan kampusnya yang mulai membuatnya merasa begitu lelah, ditambah lagi bulan ini adalah saat dimana ia merasa lebih menjadi seorang "perempuan". Perasaannya kacau balau, ia mengeluh akan hal-hal terkecil. Aku sudah faham betul keadaan seperti ini, sudah hampir tujuh tahun lamanya aku bersamanya. Dan aku tahu bahwa solusi terbaik di situasi seperti ini adalah dengan hanya mendengarkan keluhannya, tanpa memberikan saduran, nasehat, atau apapun.

Ia berandai, akan kemungkinan dari masa yang belum kunjung datang, dan ia lalu menanyakan pendapatku. Aku selalu mempunyai sentimen tersendiri terhadap pertanyaan seperti ini. Bagiku, pertanyaan-pertanyaan seperti ini begitu menjebak.

Diam bagiku terkadang menjadi pilihan terbaik di saat seperti ini. Aku hanya tidak ingin memperrunyam masalah, karena aku juga tahu betul akan tabiatku, yang selalu ingin menasehati jika tindakannya kurasa mulai keluar batas. Hal yang kurasa memang harus kulakukan sebagai seorang pendamping; memberikan sedikit "akal sehat" agar pada akhirnya ia dapat menimbang sendiri keputusannya.

Tetapi terkadang, niatku ini juga selalu disalah artikan olehnya sebagai tudingan. Kritisasi atas perilakunya yang ia anggap baik-baik saja. Aku sadar bahwa ia bukanlah tipe wanita yang mudah menerima kritik, aku telah mengenalnya sejauh

itu, tetapi aku juga tidak bisa membiarkan diriku hanya tertegun, menelan apa yang seharusnya kuludah. Keterbukaan pikiranku yang selalu kusampaikan kepadanya semata-mata karena aku merasa aku telah mengenalnya begitu baik, dan dengan begitu aku juga berharap ia akan menimbang perkataanku sebagai acuan, sebagai senjata yang dapat ia pergunakan nanti untuk menelurkan buah pikirannya sendiri.

Aku hanya tidak ingin ia melihat diriku sebagai entitas asing yang kerap mengusik dan mengancam keberadaannya, seperti apa yang terus ia lakukan.

Wanita adalah makhluk yang benar-benar kompleks, aku akui itu. Aku memang tidak mempunyai banyak pengalaman soal wanita, karena memang aku selalu terkesan menghindari keberadaan makhluk tersebut. Bukan karena aku takut, apalagi terlalu malu untuk hanya sekedar bertegur sapa, yang nyatanya terbukti sedikit banyak telah dengan mudah kulakukan. Hanya saja, aku tidak seterbuka teman-temanku, atau orang lain yang dapat dengan mudah membiarkan dirinya terpenetrasi oleh daya tarik seksualitas wanita yang sifatnya pasif. Alasan mengapa lelaki cenderung menganggap wanita sebagai makhluk yang *inferior*, makhluk yang tak berdaya, adalah karena wanita disamping segala sifat "menyerah" nya, sifat "tunduk" nya, mereka juga membuka dirinya sedemikian rupa, agar kita terus tenggelam lebih dalam kedalam kompleksitasnya. Dan hal-hal seperti itu, adalah apa yang ingin selalu kuhindari.

Aku dan dia, jelas mempunyai sudut pandang yang jauh berbeda. Hal yang baru-baru ini saja mulai kami sadari. Ia kerap memandangku sebagai orang yang terlalu idealis, yang selalu dapat membuatnya bingung dan jengkel. Perkataanku selalu terkesan berbelit dimatanya. Tidak ada satupun kata-kata yang keluar dari mulutku yang dapat membuatnya tenang. Aku selalu saja memperrumit masalah. "Kamu terlalu banyak berfilosofi" ujarnya.

Ya, memang, mungkin aku memang terlalu banyak berfilosofi. Tetapi bukankah itu lebih baik daripada aku harus terus menjadi subjek miniatur yang selalu bergerak tanpa arah? Apa orang yang seperti itu yang ia inginkan untuk menjadi seorang pendamping?

Bukan salahku jika aku mengharapkan yang terbaik untuk dirinya. Ini adalah sebuah konsekuensi dari hubungan yang terikat. Apa yang terbaik bagiku, mungkin tidak selalu yang terbaik bagi dirinya. Apapun itu, aku hanya mengharapkan agar ia menjadi seorang wanita yang berani, mempunyai ketetapan, mempunyai nilai dan manfaat yang suatu saat dapat ia junjung sendiri. Agar ia tidak takut untuk menjadi orang yang berbeda, menjadi seseorang yang benar-benar ia inginkan, bukan hanya menjadi seseorang yang lagi-lagi segala tindakannya didasari oleh materi dan pada akhirnya kembali tenggelam ke dalam roda produksi. Aku ingin ia menjadikan kelimpahan materi, sebagai sebuah konsekuensi, bukan sebuah tujuan.

Tetapi disamping itu semua, aku juga sadar bahwa aku juga tidak mempunyai wewenang untuk menentukan apa yang baik untuk dirinya. Hidupnya, adalah hidup yang harus ia jalani *atas* dirinya sendiri. Aku hanya bisa mengalah, mengesampingkan ego ku, dan mempercayai segala keputusan yang ia ambil.

Rasa cinta dan kepedulianku terhadapnya adalah merupakan satu-satunya aset yang kupunya untuk saat ini. Karena sekarang kulihat ia nampaknya begitu mudah goyah. Ia terlalu banyak berlabuh dan merubah haluan. Melintasi waktu yang kian membawanya semakin jauh dari tempat dimana ia menapakkan kakinya sekarang. Jika, bagaimana, kalau, misalnya, dan seandainya adalah kata

yang sudah sering kudengar dari mulutnya. Aku tidak akan pernah bisa menggapainya jika ia terus mengandai, meninggalkanku disini dalam angannya sendiri. Katakan kepadaku, bagaimana bisa?

0 Responses to “Cinta Dan Cibiran”

Leave a Comment

Leave a comment